

Benchmarking Berbasis Experiential Learning ke Pusat Krisis dan Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah Provinsi DKI Jakarta untuk Penguatan Kompetensi Gawat Darurat Mahasiswa Diploma III Keperawatan

Veronika Papo Bage*¹, Muhammad Al – Amin R. Sapeni², Susy Hariaty Situmorang³, Sakila Yulianti⁴, Agnes Ananta Yosefin Sitinjak⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mayapada Jakarta, Indonesia

*e-mail: veronikapapobage@gmail.com

Abstrak

Kompetensi respons gawat darurat mahasiswa keperawatan perlu diperkuat melalui pembelajaran yang terhubung dengan sistem layanan nyata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesiapan mahasiswa Diploma III Keperawatan dalam memahami Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT), prinsip triase, rujukan, dan pelayanan pre-hospital. Metode yang digunakan adalah benchmarking berbasis experiential learning melalui paparan institusi, simulasi penanganan kegawatdaruratan, diskusi, observasi ruang SPGDT, dan show unit ambulans. Peserta kegiatan adalah 31 mahasiswa yang dievaluasi menggunakan pre-test, post-test, kuesioner kepuasan, dan observasi partisipasi. Hasil menunjukkan rerata pengetahuan meningkat dari 65,64 menjadi 87,42 dengan selisih 21,78 poin, disertai partisipasi aktif peserta selama diskusi dan observasi. Kepuasan peserta berada pada kategori sangat baik dengan rerata 4,66. Kegiatan ini menghasilkan penguatan pemahaman SPGDT dan rekomendasi integrasi materi ke dalam pembelajaran Keperawatan Gawat Darurat serta Manajemen Bencana.

Kata kunci: benchmarking, experiential learning, kegawatdaruratan, keperawatan vokasi, SPGDT

Abstract

Emergency response competence among nursing students should be strengthened through learning experiences connected to real service systems. This community service activity aimed to improve Diploma III Nursing students' readiness to understand the Integrated Emergency Medical Service System, triage principles, referral pathways, and pre-hospital care. The method used benchmarking based on experiential learning through institutional presentations, emergency response simulations, SPGDT room observation, and ambulance unit observation. The participants were 31 students who were evaluated using pre-tests, post-tests, satisfaction questionnaires, and participation observation. The results showed that the mean knowledge score increased from 65.64 to 87.42, with a 21.78-point improvement, supported by active participation during discussions and observations. Participant satisfaction was in the very good category, with a mean score of 4.66. This activity strengthened SPGDT understanding and supported the integration of emergency nursing and disaster management learning.

Keywords: benchmarking, emergency response, experiential learning, SPGDT, vocational nursing

1. PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi keperawatan dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan klinis, sikap profesional, dan kesiapan kerja dalam menghadapi kebutuhan layanan kesehatan yang dinamis. Salah satu kompetensi penting yang perlu diperkuat sejak masa pendidikan adalah kemampuan merespons kondisi gawat darurat secara cepat, tepat, sistematis, aman, dan kolaboratif. Kondisi gawat darurat dapat terjadi di lingkungan rumah, jalan raya, fasilitas umum, tempat pendidikan, maupun fasilitas pelayanan kesehatan. Karena itu, mahasiswa keperawatan tidak cukup hanya memahami definisi kegawatdaruratan, tetapi juga perlu mengenal alur respons, komunikasi rujukan, pembagian peran, serta keterpaduan sistem layanan mulai dari fase pra-rumah sakit hingga pasien memperoleh penanganan di fasilitas kesehatan rujukan. Penguatan kompetensi tersebut sejalan dengan kebutuhan sistem pelayanan kedaruratan yang menekankan akses tepat waktu bagi pasien akut dan cedera melalui koordinasi lintas fasilitas dan lintas sektor (World Health Organization, 2019; Phan et al., 2023).

Pada pendidikan Diploma III Keperawatan, pembelajaran kegawatdaruratan idealnya menghubungkan teori, keterampilan dasar, sikap profesional, dan pengenalan konteks kerja nyata. Mahasiswa perlu memahami bahwa respons awal bukan hanya tindakan teknis, melainkan rangkaian proses yang mencakup penilaian situasi, keselamatan penolong, identifikasi prioritas pasien, pengambilan keputusan, komunikasi efektif, dan dokumentasi. Dalam fase pre-hospital, proses tersebut melibatkan penerimaan panggilan darurat, triase awal, pengiriman tim atau ambulans, stabilisasi, transportasi, serta koordinasi rujukan ke fasilitas kesehatan yang sesuai. Pemahaman ini penting karena keterlambatan komunikasi, ketidaktepatan triase, atau ketidaksesuaian fasilitas tujuan dapat berdampak pada kesinambungan pelayanan pasien. Oleh sebab itu, mahasiswa membutuhkan pengalaman belajar yang membantu mereka melihat hubungan antara materi kuliah dengan praktik sistem pelayanan gawat darurat di lapangan.

Selain simulasi, pembelajaran melalui benchmarking memiliki nilai strategis karena mahasiswa dapat mengamati standar layanan, alur kerja, sumber daya, dan praktik koordinasi di institusi yang menjalankan fungsi kedaruratan. Benchmarking dalam kegiatan ini tidak dimaknai sebagai kunjungan seremonial, melainkan sebagai proses belajar terarah untuk membandingkan pemahaman mahasiswa dengan praktik layanan nyata. Melalui paparan institusi, diskusi dengan praktisi, observasi ruang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT), dan pengenalan unit ambulans, mahasiswa memperoleh gambaran tentang bagaimana sistem kedaruratan bekerja secara terintegrasi. Pendekatan experiential learning memungkinkan peserta membangun pemahaman melalui pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan rencana penerapan kembali dalam konteks pembelajaran kampus.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tema Integrating Emergency Response Skills sebagai penguatan pembelajaran mahasiswa Diploma III Keperawatan. Berdasarkan laporan kegiatan, peserta memperoleh paparan tentang sistem penanganan kegawatdaruratan, alur SPGDT, simulasi respons awal, observasi ruang SPGDT, dan pengenalan unit ambulans (Program Studi Diploma III Keperawatan STIKes Mayapada, 2025). Kegiatan dirancang untuk memperkuat capaian pembelajaran mata kuliah Keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana melalui pengalaman yang kontekstual. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam memahami sistem respons gawat darurat, mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, menggambarkan kepuasan peserta terhadap metode pembelajaran, serta merumuskan tindak lanjut integrasi materi SPGDT ke dalam pembelajaran vokasi keperawatan.

Keterpaduan antara pengetahuan dan performa juga perlu diperhatikan. Mahasiswa dapat mengetahui urutan algoritma, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dengan tepat apabila tidak memahami konteks, prioritas, dan komunikasi tim. Penelitian mengenai pengetahuan dan performa tindakan bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan menunjukkan pentingnya memastikan bahwa pemahaman algoritma benar-benar terhubung dengan tindakan yang dilakukan (Charlier et al., 2020). Atas dasar tersebut, kegiatan ini menekankan observasi terhadap alur SPGDT, fungsi command center, dan peran ambulans agar mahasiswa memahami bahwa tindakan klinis harus berlangsung dalam sistem yang aman, terkoordinasi, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Penguatan melalui simulasi tetap menjadi dasar penting dalam pembelajaran gawat darurat. Meta-analisis dan kajian pembelajaran simulasi menunjukkan bahwa simulasi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri mahasiswa, terutama ketika tingkat fidelitas, tujuan skenario, serta proses umpan balik disesuaikan dengan capaian pembelajaran (Cant & Cooper, 2017; Kim et al., 2016). Dalam konteks bantuan hidup dasar, resusitasi, serta pelatihan Basic Trauma and Cardiac Life Support, pengalaman pelatihan dan simulasi yang terstruktur dilaporkan membantu mahasiswa memperoleh serta mempertahankan pengetahuan dan keterampilan kegawatdaruratan (Aqel & Ahmad, 2014; Bage et al., 2026). Dengan demikian, kegiatan benchmarking yang memuat paparan, simulasi, diskusi, dan observasi dapat diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif yang memperluas pengalaman mahasiswa dari latihan keterampilan menuju pemahaman sistem layanan.

Kebutuhan penguatan pengalaman lapangan semakin penting karena mahasiswa keperawatan akan menghadapi variasi situasi klinis yang tidak selalu dapat direplikasi secara

utuh di ruang kelas. Pada pembelajaran teori, mahasiswa dapat memahami definisi triase, prinsip keselamatan, dan langkah bantuan hidup dasar. Namun, ketika berhadapan dengan sistem nyata, mahasiswa perlu melihat bahwa keputusan klinis selalu dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, jalur komunikasi, kesiapan tim, dan kecepatan koordinasi. Karena itu, kegiatan benchmarking dirancang sebagai wahana pembelajaran yang mempertemukan mahasiswa dengan sistem layanan kedaruratan yang berjalan secara operasional. Pengalaman ini diharapkan tidak menggantikan praktik klinik, tetapi melengkapi pembelajaran kampus agar mahasiswa memiliki gambaran yang lebih realistis mengenai tuntutan pelayanan gawat darurat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan metode benchmarking berbasis experiential learning. Metode ini dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung, melakukan observasi, mengikuti simulasi, berdiskusi dengan praktisi, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan pada 11 April 2025 di pusat layanan krisis dan kegawatdaruratan kesehatan daerah di Provinsi DKI Jakarta selama pukul 08.00-12.00 WIB. Rancangan kegiatan disusun agar peserta tidak hanya menerima informasi satu arah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengaitkan materi kuliah dengan alur layanan yang berlangsung di institusi mitra. Prinsip experiential learning diterapkan melalui paparan konsep, pengamatan proses kerja, diskusi kasus, dan refleksi terhadap peran mahasiswa sebagai calon perawat vokasi dalam sistem respons gawat darurat.

Tahap pelaksanaan meliputi pembukaan, paparan profil institusi, simulasi kegawatdaruratan, diskusi, penyampaian alur SPGDT, observasi ruang SPGDT, dan show unit ambulans. Selama kegiatan, peserta diarahkan untuk memperhatikan fungsi command center, alur penerimaan informasi, prinsip triase, koordinasi rujukan, jenis ambulans, serta peran tenaga kesehatan dalam pelayanan pre-hospital. Diskusi dilakukan untuk mengklarifikasi konsep yang belum dipahami peserta, terutama mengenai alur panggilan darurat, keselamatan penolong, prioritas pasien, dan kesinambungan pelayanan dari lokasi kejadian menuju fasilitas kesehatan. Tahap tindak lanjut diarahkan pada integrasi hasil kegiatan ke dalam pembelajaran kampus melalui simulasi berkala, penguatan materi SPGDT, dan kerja sama berkelanjutan dengan mitra.

Instrumen disusun berdasarkan capaian pembelajaran mata kuliah Keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana serta materi yang diberikan oleh mitra. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan melalui peningkatan rerata nilai pengetahuan, keterlibatan aktif peserta selama observasi dan diskusi, serta kepuasan peserta minimal pada kategori baik. Untuk menjaga kejelasan pelaporan, hasil evaluasi disajikan dalam bentuk tabel ringkasan sehingga pembaca dapat melihat perubahan nilai, kategori capaian, serta implikasi pembelajaran secara langsung. Tahapan metode penerapan benchmarking SPGDT disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan metode penerapan benchmarking SPGDT

Tahap	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Koordinasi mitra, penyusunan jadwal, pembagian kelompok, dan persiapan instrumen evaluasi.	Kegiatan terjadwal, peserta terdata, dan instrumen siap digunakan.
Pelaksanaan	Paparan institusi, simulasi kegawatdaruratan, diskusi, materi SPGDT, observasi ruang SPGDT, dan show unit ambulans.	Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung tentang sistem kegawatdaruratan.
Evaluasi	Pre-test, post-test, kuesioner kepuasan, observasi partisipasi, dan refleksi peserta.	Data pengetahuan, kepuasan, dan respons peserta terhadap kegiatan.
Tindak lanjut	Integrasi materi ke pembelajaran, kunjungan berkala, pelatihan dosen, simulasi kampus, dan publikasi.	Penguatan pembelajaran Keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana.

Penilaian keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari peningkatan skor, tetapi juga dari kesesuaian proses dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil pre-test dan post-test digunakan sebagai gambaran perubahan pengetahuan, sedangkan kuesioner kepuasan digunakan untuk menilai penerimaan peserta terhadap metode kegiatan. Observasi partisipasi digunakan untuk menggambarkan keterlibatan mahasiswa dalam bertanya, berdiskusi, dan merespons penjelasan narasumber. Ketiga sumber data tersebut saling melengkapi sehingga evaluasi kegiatan lebih utuh dan tidak hanya bertumpu pada angka.

Pelaksanaan kegiatan juga memperhatikan alur pembelajaran peserta. Sebelum berangkat, mahasiswa memperoleh pengarahan mengenai tujuan kegiatan, etika kunjungan, pembagian kelompok, dan aspek keselamatan selama berada di area layanan. Pengarahan ini penting agar kegiatan observasi tidak mengganggu operasional mitra dan peserta memahami batasan informasi yang boleh didokumentasikan. Pada saat kegiatan berlangsung, dosen pendamping dan panitia membantu mengarahkan peserta agar fokus pada indikator pembelajaran, yaitu alur respons, prinsip triase, jenis layanan ambulans, fungsi ruang SPGDT, dan bentuk koordinasi lintas sektor. Setelah kegiatan, peserta diarahkan untuk merefleksikan pengalaman dan mengaitkannya dengan materi perkuliahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan berlangsung sesuai rancangan dan diikuti oleh 31 mahasiswa. Sesi awal berisi pembukaan, sambutan, dan paparan profil institusi untuk memperkenalkan struktur, fungsi, dan layanan kegawatdaruratan. Pada sesi ini, mahasiswa memperoleh penjelasan mengenai peran pusat krisis dan kegawatdaruratan kesehatan daerah dalam mendukung koordinasi respons, penyediaan informasi, dan penguatan jejaring rujukan. Paparan awal menjadi penting karena sebagian mahasiswa sebelumnya lebih mengenal pelayanan gawat darurat dari sudut pandang rumah sakit, sementara SPGDT menekankan bahwa respons harus dimulai sejak fase pra-rumah sakit.

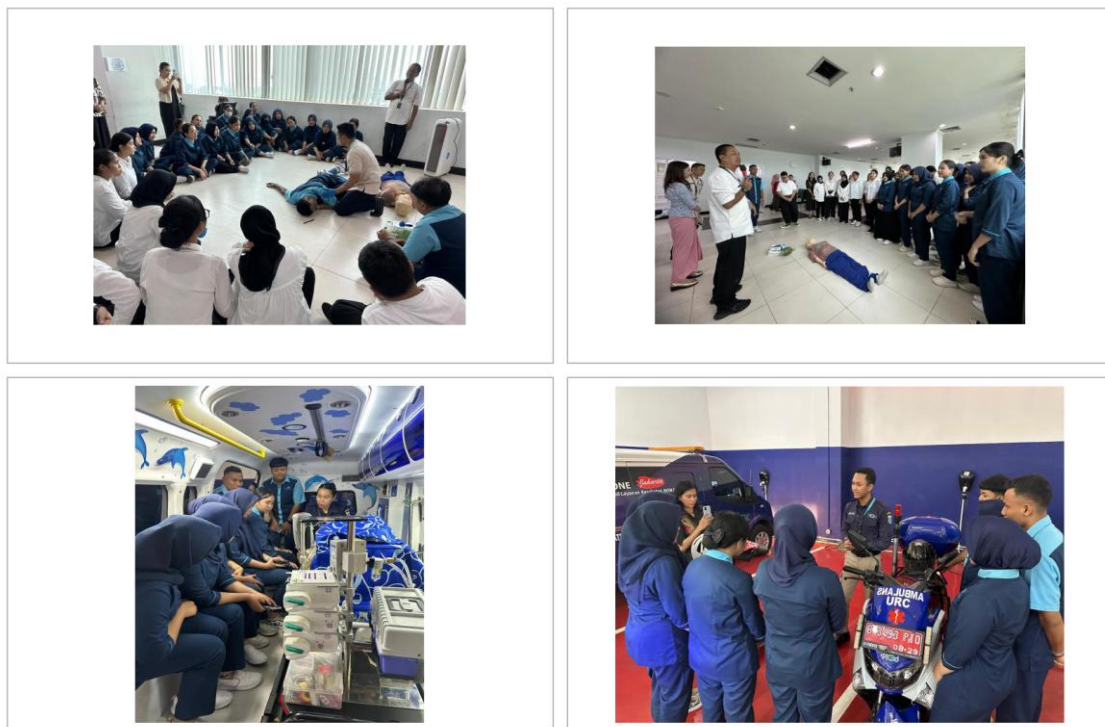
Sesi berikutnya adalah simulasi penanganan kegawatdaruratan yang memberikan gambaran mengenai penilaian awal korban, respons cepat, intervensi awal, komunikasi tim, dan persiapan rujukan. Pembelajaran seperti ini sejalan dengan prinsip simulasi klinik yang menekankan pengalaman, pengambilan keputusan, dan refleksi (Foronda et al., 2020; Requena-Mullor et al., 2021). Dalam simulasi, mahasiswa tidak hanya mengamati prosedur, tetapi juga mengidentifikasi urutan prioritas tindakan, potensi risiko bagi penolong, dan kebutuhan komunikasi yang jelas antaranggota tim. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan respons gawat darurat bergantung pada kecepatan, ketepatan, keselamatan, dan koordinasi.

Selama observasi, peserta menunjukkan ketertarikan terhadap proses pengambilan keputusan di ruang SPGDT, terutama bagaimana informasi dari masyarakat diterjemahkan menjadi keputusan pengiriman sumber daya. Diskusi juga berkembang pada topik jenis ambulans, peralatan yang tersedia, dan batas kewenangan petugas dalam pelayanan pre-hospital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan benchmarking mampu memunculkan pertanyaan kritis yang tidak selalu muncul dalam pembelajaran kelas. Ringkasan hasil kegiatan dan implikasi pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Show unit ambulans memberikan pengalaman visual yang bermakna karena peserta dapat mengidentifikasi fungsi kendaraan, peralatan dasar, dan kesiapan transportasi pasien. Peserta memahami bahwa ambulans bukan sekadar alat pemindahan pasien, melainkan bagian dari sistem pelayanan pre-hospital yang memerlukan kesiapan petugas, peralatan, protokol, dan komunikasi dengan fasilitas rujukan. Pengalaman ini memperluas pandangan mahasiswa mengenai peran tenaga kesehatan dalam menjaga stabilitas pasien selama proses transportasi. Mahasiswa juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang ringkas, jelas, dan terstandar. Dalam konteks kedaruratan, informasi yang tidak lengkap dapat menghambat penentuan prioritas dan pemilihan sumber daya yang sesuai.

Tabel 2. Ringkasan hasil kegiatan dan implikasi pembelajaran

Komponen	Hasil yang Dicapai	Manfaat bagi Peserta dan Pembelajaran
Paparan profil layanan	Mahasiswa memahami struktur, fungsi, dan layanan kegawatdaruratan.	Memperkuat wawasan sistem pelayanan darurat.
Simulasi kegawatdaruratan	Mahasiswa mengamati respons awal dan tahapan penanganan korban.	Mendukung pembelajaran triase dan tindakan awal.
Materi SPGDT	Mahasiswa memahami alur panggilan, rujukan, dan koordinasi lintas sektor.	Menghubungkan teori kegawatdaruratan dengan sistem nyata.
Observasi ambulans	Mahasiswa mengenal armada dan peralatan pre-hospital.	Memperkuat kesiapan praktik klinik dan lapangan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan benchmarking, simulasi kegawatdaruratan, dan observasi unit ambulans

Narasumber menekankan bahwa laporan kejadian perlu memuat lokasi, jenis kejadian, jumlah korban, kondisi korban, potensi bahaya, dan akses menuju lokasi. Bagi mahasiswa, materi ini memperjelas bahwa komunikasi rujukan bukan hanya proses administratif, melainkan bagian dari keselamatan pasien. Kemampuan menyampaikan informasi secara akurat akan membantu kesinambungan pelayanan dari lokasi kejadian, ambulans, hingga fasilitas kesehatan tujuan.

3.2. Hasil Evaluasi Peserta

Evaluasi kuantitatif dilakukan kepada 31 mahasiswa melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan pada seluruh komponen yang diukur. Rerata keseluruhan meningkat dari 65,64 pada pre-test menjadi 87,42 pada post-test, dengan selisih 21,78 poin. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman alur SPGDT, yaitu sebesar 25,49 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi paparan materi, simulasi, diskusi, dan observasi lapangan membantu mahasiswa memahami sistem layanan gawat darurat secara lebih konkret.

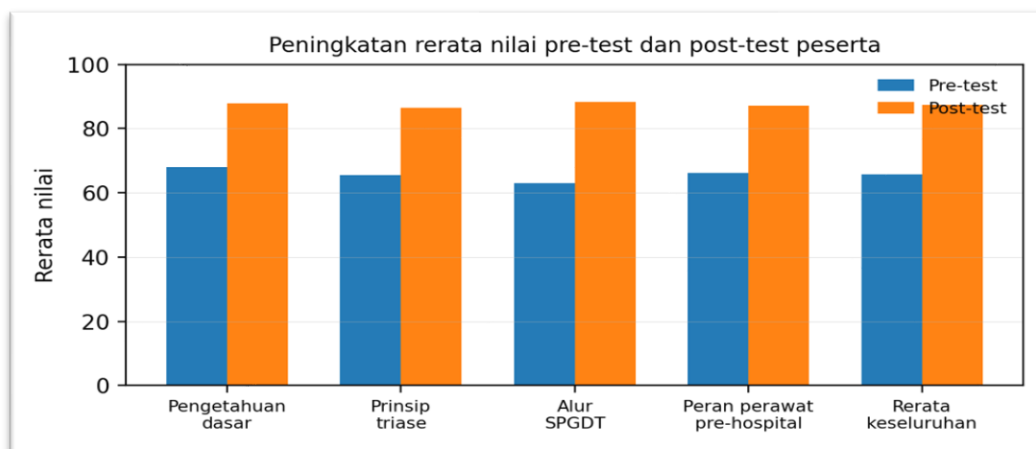
Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa simulasi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepuasan, dan kepercayaan diri mahasiswa keperawatan (Alharbi et al., 2024; Sarvan & Efe, 2022; Shin et al., 2015).

Peningkatan nilai pada komponen pengetahuan dasar kegawatdaruratan menggambarkan bahwa mahasiswa mampu memperkuat konsep mengenai respons awal, keselamatan penolong, dan prioritas penanganan. Peningkatan pada pemahaman prinsip triase menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya klasifikasi tingkat kegawatan untuk menentukan urutan pelayanan. Sementara itu, peningkatan pada pemahaman peran perawat pre-hospital memperlihatkan bahwa mahasiswa memperoleh perspektif baru mengenai kontribusi perawat di luar ruang perawatan rumah sakit. Keterampilan semacam ini penting karena perawat vokasi dapat terlibat dalam edukasi masyarakat, kesiapsiagaan bencana, dukungan pelayanan kegawatdaruratan, dan komunikasi rujukan sesuai kewenangan serta konteks pelayanan.

Observasi partisipasi menunjukkan bahwa mahasiswa aktif mengajukan pertanyaan mengenai alur panggilan darurat, peran petugas pre-hospital, penggunaan ambulans, koordinasi lintas sektor, dan tantangan keselamatan petugas. Respons tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan skor pengetahuan, tetapi juga mendorong rasa ingin tahu dan kesiapan belajar lanjutan. Dalam pendidikan keperawatan, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan latihan keterampilan berulang agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten. Hasil evaluasi pre-test dan post-test mahasiswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil evaluasi pre-test dan post-test mahasiswa (n=31)

Komponen Evaluasi	Rerata Pre-test	Rerata Post-test	Selisih	Kategori
Pengetahuan dasar kegawatdaruratan	68,06	87,74	19,68	Sangat baik
Pemahaman prinsip triase	65,48	86,45	20,97	Sangat baik
Pemahaman alur SPGDT	62,90	88,39	25,49	Sangat baik
Pemahaman peran perawat pre-hospital	66,13	87,10	20,97	Sangat baik
Rerata keseluruhan	65,64	87,42	21,78	Sangat baik



Gambar 2. Peningkatan rerata nilai pre-test dan post-test peserta

Kepuasan peserta terhadap kegiatan berada pada kategori sangat baik. Indikator dengan skor tertinggi adalah manfaat simulasi kegawatdaruratan, diikuti manfaat observasi unit ambulans dan observasi ruang SPGDT. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta menilai metode observasi dan simulasi sebagai pengalaman belajar yang relevan dengan kesiapan praktik. Pada pendidikan keperawatan, pengalaman simulasi dan debriefing mampu memperkuat transfer pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan kesiapan menghadapi situasi klinis (Cheng et al., 2014; Digregorio et al., 2019; Saber et al., 2017).

Skor kepuasan yang tinggi juga menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kejelasan narasumber membantu peserta memahami istilah teknis, alur kerja, dan contoh kasus yang berkaitan dengan SPGDT. Manfaat observasi ambulans memperoleh penilaian sangat baik karena mahasiswa dapat melihat langsung peralatan, fungsi armada, dan kesiapan transportasi pasien. Bagi mahasiswa vokasi, pengalaman melihat sarana nyata dapat memperkuat imajinasi klinis dan membantu mereka memahami keterbatasan serta tuntutan kerja di lapangan. Hasil evaluasi kepuasan peserta disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil evaluasi kepuasan peserta (n=31)

Indikator Kepuasan	Rerata Skor	Kategori
Kesesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa	4,61	Sangat baik
Kejelasan narasumber	4,58	Sangat baik
Manfaat simulasi kegawatdaruratan	4,74	Sangat baik
Manfaat observasi ruang SPGDT	4,68	Sangat baik
Manfaat observasi unit ambulans	4,71	Sangat baik
Kepuasan umum	4,63	Sangat baik

Meskipun hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan, interpretasi tetap perlu dilakukan secara hati-hati. Peningkatan nilai post-test menunjukkan adanya perubahan pengetahuan segera setelah kegiatan, tetapi belum dapat memastikan retensi jangka panjang. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa simulasi ulang, refleksi tertulis, dan penilaian keterampilan diperlukan agar dampak pembelajaran lebih berkelanjutan. Evaluasi lanjutan juga dapat membantu dosen mengetahui komponen mana yang masih perlu diperkuat dalam perkuliahan, misalnya komunikasi rujukan, prinsip triase, atau pengenalan peralatan ambulans.

Hasil kepuasan perlu dibaca bersama dengan karakteristik kegiatan. Peserta tidak hanya memperoleh ceramah, tetapi mengikuti rangkaian belajar yang memperlihatkan fasilitas, proses, dan contoh situasi layanan. Metode ini dapat meningkatkan perhatian peserta karena materi yang disampaikan langsung dikaitkan dengan objek yang diamati. Ketika mahasiswa melihat ruang SPGDT dan ambulans, konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini mendukung prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan relevansi, pengalaman, dan keterlibatan aktif sebagai faktor yang memperkuat pemahaman.

3.3. Pembahasan Ketercapaian Sasaran

Ketercapaian kegiatan terlihat dari peningkatan rerata pengetahuan sebesar 21,78 poin dan kepuasan umum peserta sebesar 4,63. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa benchmarking tidak hanya berfungsi sebagai kunjungan institusional, tetapi juga sebagai proses belajar terarah yang menghubungkan konsep, sistem, dan praktik layanan gawat darurat. Mahasiswa memperoleh pengalaman tentang alur SPGDT, fungsi ambulans, koordinasi rujukan, dan prinsip respons awal dalam pelayanan pre-hospital. Pencapaian ini relevan dengan tujuan pembelajaran vokasi yang menekankan kesiapan kerja, pemahaman prosedur, kemampuan komunikasi, dan sikap profesional dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa materi SPGDT perlu diperkuat dalam pembelajaran Keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana. Selama ini, mahasiswa sering lebih mudah memahami tindakan klinis yang dilakukan di ruang gawat darurat dibandingkan alur sistem yang terjadi sebelum pasien tiba di rumah sakit. Melalui benchmarking, mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa pelayanan pre-hospital memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan informasi awal, kondisi lokasi kejadian yang tidak terkontrol, kebutuhan komunikasi cepat, dan perlunya menentukan fasilitas rujukan yang tepat. Pemahaman ini penting agar mahasiswa tidak memandang kegawatdaruratan sebagai tindakan individual semata, tetapi sebagai sistem pelayanan yang memerlukan koordinasi.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan. Durasi pelaksanaan yang terbatas membuat praktik mandiri mahasiswa belum dapat dilakukan secara mendalam. Evaluasi pengetahuan dilakukan secara deskriptif sehingga belum menggambarkan retensi jangka panjang atau perubahan keterampilan klinis secara objektif. Selain itu, kegiatan dilakukan pada satu institusi mitra dan satu kelompok peserta, sehingga hasilnya perlu dibaca sebagai gambaran program pengabdian, bukan generalisasi luas. Meskipun demikian, temuan peningkatan pengetahuan dan kepuasan peserta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kegiatan serupa secara berkelanjutan.

Pengembangan berikutnya perlu diarahkan pada simulasi berkala di kampus, evaluasi keterampilan berbasis checklist, pelatihan dosen, dan kerja sama berkelanjutan dengan mitra layanan kegawatdaruratan. Simulasi berkala dapat menggunakan skenario panggilan darurat, triase, bantuan hidup dasar, komunikasi rujukan, dan evakuasi pasien. Checklist keterampilan dapat membantu dosen menilai aspek keselamatan, urutan tindakan, komunikasi, kerja tim, dan dokumentasi. Pelatihan dosen diperlukan agar pembelajaran SPGDT dapat diterapkan secara konsisten dalam kurikulum. Kerja sama dengan mitra juga dapat dikembangkan melalui kunjungan lanjutan, kuliah pakar, simulasi bersama, atau penyusunan modul pembelajaran berbasis kasus.

Agar hasil kegiatan lebih berdampak, rekomendasi yang dapat dilakukan adalah menyusun modul ringkas SPGDT untuk mahasiswa vokasi, mengembangkan skenario simulasi berbasis kasus lokal, dan membuat penilaian keterampilan dengan indikator yang jelas. Modul dapat memuat alur panggilan darurat, prinsip triase, keselamatan penolong, komunikasi SBAR atau format komunikasi lain yang digunakan institusi, serta pengenalan jenis ambulans. Skenario simulasi dapat disesuaikan dengan kejadian yang sering ditemukan di masyarakat, seperti kecelakaan lalu lintas, henti jantung, cedera, atau kondisi bencana. Dengan pengembangan tersebut, kegiatan benchmarking tidak berhenti sebagai pengalaman satu kali, tetapi menjadi dasar pembelajaran berkelanjutan.

Dari sisi pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan manfaat ganda. Bagi mahasiswa, kegiatan memperluas pengalaman belajar dan kesiapan menghadapi situasi kedaruratan. Bagi program studi, kegiatan menghasilkan bahan evaluasi untuk memperkuat kurikulum dan metode pembelajaran. Bagi mitra, kegiatan menjadi ruang kolaborasi dengan institusi pendidikan dalam memperkenalkan sistem layanan kedaruratan kepada calon tenaga kesehatan. Kolaborasi semacam ini penting untuk membangun kesadaran bahwa kesiapsiagaan kegawatdaruratan merupakan tanggung jawab bersama antara institusi pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya pembelajaran yang tidak memisahkan antara keterampilan klinis dasar dan pemahaman sistem rujukan. Mahasiswa perlu dilatih untuk melihat pasien gawat darurat sebagai bagian dari alur pelayanan yang dimulai dari kejadian, pelaporan, respons awal, stabilisasi, transportasi, hingga penerimaan di fasilitas kesehatan. Perspektif ini akan membantu calon perawat bekerja lebih siap, komunikatif, dan adaptif ketika berhadapan dengan situasi yang menuntut koordinasi cepat.

4. KESIMPULAN

Benchmarking SPGDT memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi 31 mahasiswa Diploma III Keperawatan. Kegiatan ini memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai sistem

penanggulangan kegawatdaruratan, prinsip triase, alur SPGDT, koordinasi lintas sektor, dan fungsi ambulans dalam pelayanan pre-hospital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rerata pengetahuan dari 65,64 menjadi 87,42 serta kepuasan peserta pada kategori sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kombinasi paparan materi, simulasi, diskusi, observasi ruang SPGDT, dan pengenalan unit ambulans dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk menghubungkan teori dengan praktik sistem layanan gawat darurat.

Kelebihan kegiatan terletak pada integrasi paparan materi, simulasi, diskusi, dan observasi lapangan, sedangkan keterbatasannya adalah waktu pelaksanaan yang belum memungkinkan praktik mandiri secara mendalam dan belum adanya penilaian retensi jangka panjang. Kegiatan ini dapat dikembangkan melalui simulasi berkala, evaluasi keterampilan berbasis checklist, pelatihan dosen, dan kerja sama berkelanjutan dengan mitra layanan kegawatdaruratan. Hasil kegiatan juga mendukung integrasi materi SPGDT ke dalam pembelajaran Keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana agar mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memahami respons kegawatdaruratan secara sistemik, kolaboratif, dan berbasis keselamatan.

Dengan demikian, revisi pembelajaran yang disarankan setelah kegiatan adalah memasukkan topik SPGDT secara lebih eksplisit dalam rencana pembelajaran, melaksanakan simulasi pra-rumah sakit secara periodik, dan menggunakan hasil evaluasi peserta sebagai dasar perbaikan kegiatan berikutnya. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat mutu pembelajaran sekaligus menjaga keterhubungan antara pendidikan vokasi keperawatan dan kebutuhan layanan kegawatdaruratan di masyarakat. secara bertahap, terukur, dan berkelanjutan. konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Mayapada, Program Studi Diploma III Keperawatan, Pusat Krisis dan Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah Provinsi DKI Jakarta, narasumber, tim teknis, dosen pendamping, panitia, dan seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan benchmarking.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, A., Nurfianti, A., Mullen, R. F., McClure, J. D., & Miller, W. H. (2024). The effectiveness of simulation-based learning (SBL) on students' knowledge and skills in nursing programs: A systematic review. *BMC Medical Education*, 24, 1099. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06080-z>
- Aqel, A. A., & Ahmad, M. M. (2014). High-fidelity simulation effects on CPR knowledge, skills, acquisition, and retention in nursing students. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 11(6), 394-400. <https://doi.org/10.1111/wvn.12063>
- Bage, V. P., Situmorang, S. H., Sapeni, M. A. – A. R., Lestaria, D., & Hanaratri, Y. (2026). Pengaruh Pelatihan Basic Trauma and Cardiac Life Support terhadap Pengetahuan Kegawatdaruratan Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Ners*, 10(2), 4051–4055. <https://doi.org/10.31004/jn.v10i2.56418>
- Cant, R. P., & Cooper, S. J. (2017). Use of simulation-based learning in undergraduate nurse education: An umbrella systematic review. *Nurse Education Today*, 49, 63-71. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.11.015>
- Charlier, N., Van Der Stock, L., & Iserbyt, P. (2020). Comparing student nurse knowledge and performance of basic life support algorithm actions: An observational post-retention test design study. *Nurse Education in Practice*, 43, 102714. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102714>
- Cheng, A., Eppich, W., Grant, V., Sherbino, J., Zendejas, B., & Cook, D. A. (2014). Debriefing for technology-enhanced simulation: A systematic review and meta-analysis. *Medical Education*, 48(7), 657-666. <https://doi.org/10.1111/medu.12432>

- Digregorio, H., Graber, J. S., Saylor, J., Ness, M., & Devereaux, M. (2019). Assessment of interprofessional collaboration before and after a simulated disaster drill experience. *Nurse Education Today*, 79, 194-197. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.05.023>
- Foronda, C. L., Fernandez-Burgos, M., Nadeau, C., Kelley, C. N., & Henry, M. N. (2020). Virtual simulation in nursing education: A systematic review spanning 1996 to 2018. *Simulation in Healthcare*, 15(1), 46-54. <https://doi.org/10.1097/SIH.0000000000000411>
- Kim, J., Park, J. H., & Shin, S. (2016). Effectiveness of simulation-based nursing education depending on fidelity: A meta-analysis. *BMC Medical Education*, 16, 152. <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0672-7>
- Phan, Q., Geller, D. E., Broughton, A. S., Swan, B. A., & Wells, J. S. (2023). Evaluating a low-cost disaster preparedness simulation for prelicensure nursing students. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 17, e343. <https://doi.org/10.1017/dmp.2022.280>
- Program Studi Diploma III Keperawatan STIKes Mayapada. (2025). Laporan Kegiatan Benchmarking Program Studi Diploma III Keperawatan STIKes Mayapada Tahun 2025. Jakarta: STIKes Mayapada.
- Requena-Mullor, M. M., Alarcon-Rodriguez, R., Ventura-Miranda, M. I., & Garcia-Gonzalez, J. (2021). Effects of a clinical simulation course about basic life support on undergraduate nursing students' learning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1409. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041409>
- Saber, D. A., Strout, K., Caruso, L. S., Ingwell-Spolan, C., & Koplovsky, A. (2017). An interprofessional approach to continuing education with mass casualty simulation: Planning and execution. *Journal of Continuing Education in Nursing*, 48(10), 447-453. <https://doi.org/10.3928/00220124-20170918-05>
- Sarvan, S., & Efe, E. (2022). The effect of neonatal resuscitation training based on a serious game simulation method on nursing students' knowledge, skills, satisfaction and self-confidence levels: A randomized controlled trial. *Nurse Education Today*, 111, 105298. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105298>
- Shin, S., Park, J. H., & Kim, J. H. (2015). Effectiveness of patient simulation in nursing education: Meta-analysis. *Nurse Education Today*, 35(1), 176-182. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.09.009>
- World Health Organization. (2019). *Emergency care systems for universal health coverage: Ensuring timely care for the acutely ill and injured*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/emergency-care-systems-for-universal-health-coverage-ensuring-timely-care-for-the-acutely-ill-and-injured>